



JURNAL GAWALISE
GEOGRAFI, WILAYAH, LINGKUNGAN, DAN PESISIR

Gawalise Vol. 1 No. 1 Tahun 2022 | 49 - 54

<https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/gt>

Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Budidaya Udang Di Desa Sarjo Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu

Nurmania^{1a}, Amiruddin²

^{1,2}Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Tadulako

^anurmaniana251@gmail.com

Article info	ABSTRAK
<p><i>Article History</i></p> <p>Diterima : Januari 2021</p> <p>Revisi : April 2022</p> <p>Dipublikasikan : Juli 2022</p> <p>Kata kunci: Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Budidaya Udang</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil wilayah budidaya udang dan kehidupan sosial ekonomi pembudidaya udang di Desa Sarjo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu pembudidaya udang yang berjumlah enam orang dan dipilih teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta data yang dihasilkan dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Profil wilayah budidaya udang di Desa Sarjo menunjukkan potensi yang sangat besar sebagai sumber pendapatan desa seperti, pemanfaatan kawasan pesisir untuk lahan budidaya udang mengalami peningkatan, dukungan kondisi lingkungan sangat baik, kontribusi 20 persen setiap PT wajib dikeluarkan dalam satu kali periode produksi untuk pemerintah desa, dan tingkat pendapatan pembudidaya relatif cukup dalam mendukung pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. (2) Kehidupan sosial ekonomi pembudidaya udang di Desa Sarjo secara keseluruhan telah berpendidikan SLTA, dengan penguasaan lahan hak pakai, memiliki jenis rumah tinggal semi permanen, dengan tingkat pendapatan berkisar antara Rp 1.200.000 sampai Rp 1.850.000 sehingga relatif memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Para pembudidaya memiliki hubungan yang baik dengan pembudidaya lainnya dalam hal menjaga interaksi sosialnya.</p>
<p>Keywords: Living Conditions Socio-Economy Shrimp Cultivation</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This research aims at describing the profile of the shrimp cultivation area and the socio-economic life of shrimp farmers in Sarjo Village. This is a qualitative research using a descriptive approach. The research subjects were six shrimp cultivators. The samples were selected through purpose sampling technique. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed using data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. The results showed that: (1) the profile of the shrimp farming area in Sarjo Village shows a very large potential as a source of village income such as the use of coastal areas for shrimp farming has increased, support for environmental conditions is very good, a contribution of 20 percent of each PT must be issued in one production period for the village government, and the cultivator's income level is relatively sufficient to support family life needs. (2) The socio-economic life of shrimp farmers in Sarjo Village as a whole has high school education, with tenure of land use rights, has semi-permanent housing types, with income levels ranging from 1,200,000 rupiah to 1,850,000 rupiah so that it relatively meets family needs. The cultivators have good relationships with other cultivators in terms of maintaining their social interactions.</i></p>



Pendahuluan

Jenis perikanan budidaya yang dilakukan di Indonesia meliputi budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam dan budidaya sawah. Jenis perikanan budidaya

tersebut, produksi tertinggi yaitu 559.612 ton (38,10% dari total produksi perikanan budidaya) berasal dari budidaya tambak dengan luas mencapai 489.811 ha (luas kotor) pada tahun 2004 (Anonim, 2006).| Usaha perikanan budidaya tambak merupakan kegiatan yang memanfaatkan kawasan pesisir yang mampu memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan masyarakat pesisir, penyedia lapangan kerja, dan perolehan devisa negara yang potensial.

Provinsi Sulawesi Barat adalah Provinsi terbaru di Indonesia yang merupakan pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang ada menunjukkan bahwa di Sulawesi Barat terdapat budidaya tambak seluas 6.985 ha, budidaya air tawar di kolam seluas 302 ha dan di sawah seluas 625 ha. Provinsi Sulawesi Barat terdiri dari enam Kabupaten yaitu: Kabupaten Polewali Mandar, Mamasa, Majene, Mamuju dan Pasangkayu. di Kabupaten Polewali Mandar seluruh potensi budidaya tambak telah dimanfaatkan dan potensi budidaya laut sekitar 2.000 ha atau sekitar 2.470 ha, di Kabupaten Majene terdapat potensi budidaya tambak seluas 750 ha dan di Kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara terdapat potensi budidaya tambak sekitar 22.950 ha (Sukarman, 1990).

Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu di ketahui potensi luas wilayah pertambakan secara keseluruhan yaitu 716, 83 ha atau dengan persentase 5,25 % dari jumlah total luas tambak di Kabupaten Pasangkayu sebanyak 13.669,65 ha, sedangkan luas tambak yang terkelolah ± 132,85 ha atau dengan persentase 7,24 persen dari total luasan lahan tambak yang terkelolah sebanyak 1.833,28 ha. Kondisi yang terjadi di daerah Kabupaten Pasangkayu dalam hal pengembangan sumber daya alam, khususnya budidaya perikanan.

Kehidupan sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat. Bila berbicara mengenai kehidupan sosial ekonomi berarti juga membahas tentang kebutuhan dan bagaimana seseorang memenuhi kebutuhan tersebut, dan pemanfaatan hasil ekonomi yang diperoleh, jadi kehidupan sosial ekonomi yang dimaksud adalah cara-cara atau strategi yang diterapkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta pemanfaatan penghasilan atau hasil ekonomi yang diperoleh, dan juga berbicara mengenai keadaan hidup sehari-hari (Koentjaraningrat, 1997).

Kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan dasar/fisik, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri, kebutuhan tersebut adalah hal yang harus dipenuhi oleh manusia demi kelangsungan hidupnya, mendorong manusia untuk bekerja sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Konsekuensi yang tidak dapat ditawar lagi. Manusia memang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, karena dengan demikian manusia akan mendapatkan hasil yang dapat digunakan demi kelangsungan hidupnya.

Usaha perikanan budidaya tambak merupakan kegiatan yang memanfaatkan kawasan pesisir yang mampu memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan masyarakat pesisir, penyedia lapangan kerja, dan perolehan devisa negara yang potensial. Budidaya tambak merupakan satu di antara kegiatan pemanfaatan kawasan pesisir yang mampu memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan masyarakat pesisir dan devisa negara. Keberhasilan budidaya tambak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sesuai untuk persyaratan lokasi tambak antara lain sumber air laut, tawar, jangkauan pasang surut, topografi dan teknologi yang akan diterapkan (Poernomo, 1988).

Kegiatan budidaya udang merupakan jenis usaha yang hampir semua produksinya dapat ditargetkan sesuai keinginan sejauh persyaratan pokok dan pendukung kehidupan tersedia optimal. Usaha ini pernah menunjukkan hasil yang memuaskan pada tahun 1994 hingga Indonesia menjadi produsen udang papan atas di dunia dengan produksi >300.000 ton/tahun (tambak intensif sekitar 60%, tambak sederhana mencapai 20% dan tambak semi-intensif sekitar 10%). Mulai tahun 1997 hingga sekarang produksi udang Indonesia mengalami penurunan yang tidak sedikit, yaitu kira-kira produksi pertahun berkisar antara 160.000, 200.000 ton. Budidaya udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) berkembang pesat dengan teknologi intensif oleh karena ketersediaan benih SPF (*Specific Pathogen Free*), sehingga dapat ditebar dengan kepadatan yang lebih tinggi, dan memiliki sintasan serta produksi yang tinggi (Anonimus, 2003). Udang vanname (*penaeus vannamei*) merupakan special produksi yang dibudidayakan di Indonesia udang putih yang dikenal masyarakat dengan vanname ini berasal dari perairan Amerika Tengah. Udang ini dianggap mampu menggantikan udang windu yang mengalami penurunan produksi pada tahun 1992 karena adanya faktor alami berupa perubahan lingkungan, sebagai akibat dari tingginya produksi dari industri budidaya udang windu yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan terutama daya dukung perairan, dan akhirnya timbul masalah penyakit (Anonimous, 2005).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berpola menggambarkan apa yang ada di lapangan dan mengupayakan penggambaran data (Sudjarwo, 2001). Dalam pengertian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan (Sugiyono, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil wilayah budidaya udang, dan kehidupan sosial ekonomi pembudidaya udang di desa sarjo kecamatan sarjo kabupaten pasangayu. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sarjo Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu. Metode penentu subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dalam penelitian ini, adapun subjek penelitian yang dijadikan untuk narasumber dalam memperoleh informasi guna

mengumpulkan data di lapangan. Subjek penelitian ini pembudidaya udang yang berjumlah enam orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu reduksi data; penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Desa Sarjo merupakan sub wilayah bagian dari Desa Bambaira yang terbentuk pada tahun 1990. Nama sarjo berasal dari gabungan dua dusun Desa Bambaira yakni Dusun Sarude dan Dusun Rojo. SAR artinya Sarude dan JO artinya Rojo. Desa Sarjo terdiri atas empat dusun meliputi : dusun pertama disebut dusun Urubania, dusun kedua disebut dusun Balabonda, dusun ketiga disebut dusun Tangnga-Tanganga dan dusun keempat disebut dusun Sendana. Penduduk desa sarjo pada tahun 2016 secara keseluruhan berjumlah 2.356 jiwa atau terdiri atas 603 KK. Berdasarkan jenis kelamin penduduknya, penduduk laki-laki berjumlah 1.225 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.131 jiwa. Jumlah penduduk desa tersebut dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan tentang pembangunan di berbagai aspek meliputi peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kesejahteraan hidup masyarakatnya, peningkatan kualitas kesehatan masyarakatnya, dan peningkatan kualitas keamanan wilayahnya menjadi lebih baik.

1. Profil Wilayah Budidaya Udang

Profil wilayah budidaya udang di Desa Sarjo memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber pendapatan desa seperti, pemanfaatan kawasan pesisir untuk lahan budidaya udang mengalami peningkatan dan potensi tambak yang tersedia seluas 716,83 ha. Berdasarkan luas lahan tersebut yang sudah dikelola sebagai lahan budidaya udang seluas 132,85 ha atau dengan persentase 18,54 persen sedangkan yang belum terkelolah seluas 583,98 ha atau dengan persentase 81,46 persen. Oleh karena itu Kecamatan Sarjo dapat menyediakan lapangan kerja bagi para pembudidaya udang sehingga meningkatkan taraf hidupnya. Adapun pola kemitraan antara kelompok PT dengan pembudidaya yaitu kelompok PT memfasilitasi peyediaan lahan tambak dan modal yang dibutuhkan, sedangkan pembudidaya bertindak sebagai tenaga kerja dalam proses pembudidayaan udang pada daerah tersebut. Kondisi lingkungan tambak yang optimal karena pembudidaya mampu menata secara baik lingkungan dalam satu kawasan tambak baik itu intensif atau tradisional seperti kondisi tanah yang sehat, kualitas air yang baik untuk udang dan pemilihan benur/benih yang akan di tebar (bebas penyakit), manajemen pakan yang tidak berlebihan yang akhirnya mengotori dasar tambak dan mampu memberikan banyak manfaat untuk udang yang berada di dalam tambak. kontribusi 20 persen setiap PT wajib dikeluarkan dalam satu kali periode produksi untuk pemerintah desa, dan tingkat pendapatan pembudidaya relatif cukup dalam mendukung pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Namun demikian secara keseluruhan pembudidaya menyatakan peran pemerintah dalam hal ini dinas

perikanan kabupaten pasangayu belum pernah melakukan kegiatan sosialisasi/ penyuluhan atau sejenisnya sehingga setiap pembudidaya belum mampu melakukan inovasi khususnya dalam mengelolah hasil budidaya udang sehingga pendapatan pembudidaya tidak menunjukkan peningkatan yang berarti.

Profil budidaya udang merupakan kegiatan yang memanfaatkan kawasan pesisir sebagai sumber penyediaan lapangan pekerjaan, sebagai sumber pendapatan daerah yang mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan masyarakatan pesisir dengan didukung oleh kondisi lingkungan yang baik, dan pendapatan yang memenuhi kebutuhan keluarga. Para pembudidayadi desa tersebut, telah memanfaatkan lahan sebagai kawasan pesisir untuk budidaya udang karena didukung kondisi lingkungan yang baik, namun belum dikelola secara maksimal karena pemerintah dalam hal ini instansi dinas perikanan belum melakukan upaya sosialisasi/penyuluhan tentang bagaimana cara mengelolah, proses budidaya udang yang baik dan bisa optimal produktivitasnya meningkat.

Oleh karena itu, dalam rangka mengoptimalkan pengelolaan kawasan pesisir sebagai kawasan budidaya udang di desa tersebut sangat diperlukan keterlibatan banyak pihak seperti pihak pemerintah khususnya dinas perikanan Kabupaten pasangayu, maupun dinas-dinas lainnya, serta pihak perguruan tinggi. Upaya sinergitas dari berbagai pihak tersebut akan sangat menentukan arah kemajuan sektor budidaya udang di desa tersebut khususnya dalam meningkatkan pendapatan perkapita pembudidaya yang tentunya secara langsung akan berkontribusi terhadap sumber pendapatan daerah.

2. Kehidupan Sosial Ekonomi Pembudidaya Udang

Kehidupan sosial ekonomi pembudidaya udang di Desa Sarjo secara keseluruhan telah berpendidikan SLTA, dengan penguasaan lahan hak pakai, memiliki jenis rumah tinggal semi permanen, dengan tingkat pendapatan berkisar antara Rp 1.200.000 sampai Rp 1.850.000 sehingga relatif memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Para pembudidaya memiliki hubungan yang baik dengan pembudidaya lainnya dalam hal menjaga interaksi sosialnya. Namun demikian para pembudidaya belum sepenuhnya mampu mengelolah waktunya seperti pola makan yang teratur, jam kerja, dan jam istirahat termasuk kurangnya sosialisasi yang dilakukan pihak pemerintah terkait tentang pentingnya menjaga kesehatan dalam mendukung aktivitas budidaya udang di desa tersebut.

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, jenis rumah tinggal, daerah tempat tinggal, penguasaan lahan tambak, kesehatan, interaksi sosial dan melakukan sosialisasi. Namun tingkat pendapatan pembudidaya relatif tidak cukup sehingga pemenuhan kebutuhan keluarga terbatas. Kegiatan budidaya udang seharusnya mendorong

peningkatan pendapatan berkapita pembudidaya udang sehingga dalam hal memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga pembudidaya udang bisa terpenuhi.

Simpulan

Profil wilayah budidaya udang di Desa Sarjo menunjukkan potensi yang sangat besar sebagai sumber pendapatan desa seperti, pemanfaatan kawasan pesisir untuk lahan budidaya udang mengalami peningkatan, dukungan kondisi lingkungan sangat baik, kontribusi 20 persen setiap PT wajib dikeluarkan dalam satu kali periode produksi untuk pemerintah desa, dan tingkat pendapatan pembudidaya relatif cukup dalam mendukung pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Namun demikian secara keseluruhan pembudidaya menyatakan peran pemerintah dalam hal ini Dinas Perikanan Kabupaten Pasangkayu belum pernah melakukan kegiatan sosialisasi/ penyuluhan atau sejenisnya sehingga setiap pembudidaya belum mampu melakukan inovasi khususnya dalam mengelola hasil budidaya udang sehingga pendapatan pembudidaya tidak menunjukkan peningkatan yang berarti.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2003). *Litopenaeus Vannamei Sebagai Alternatif Budidaya Udang Saat Ini*. PT Central Proteinaprima (Charoen Pokphand Group) Surabaya, 16 hlm.
- Anonim. (2006). *Laporan Statistik Perikanan Sulawesi Selatan*. Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Sulawesi Selatan, Makassar.
- Miles, Matthew dan Michael Huberman. (2007). *Analisis data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Poernomo, A. (1988). *Paket teknologi tanah masam di tambak*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian 4(4):100-103.
- Sudjarwo, (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandar Lampung: Mandar Maju
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarman. (1990). *Potensi sumberdaya perikanan pantai Kabupaten Mamuju*. Dalam: Cholik, F., M.J.R. Yakob, Rosmiati, A. Mustafa, H. Pramana dan A.M. Pirzan (eds.). *Presiding Temu Karya Ilmiah Potensi Sumberdaya Perikanan Pantai Sulawesi Selatan*. Balai Penelitian Budidaya Pantai, Maros. him. 99-104.